

PEREBUTAN SENJATA JEPANG DI SURABAYA TAHUN 1945

FADMA YULISTA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: fadmayulista@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perebutan Senjata Jepang di Surabaya merupakan langkah perjuangan seluruh elemen masyarakat yang terdiri Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Polisi Republik Indonesia, Pemuda Republik Indonesia (PRI), Laskar-laskar rakyat dan seluruh rakyat Surabaya. Rakyat Surabaya memilih melucuti senjata Jepang karena jumlahnya sangat banyak yang tersebar di beberapa gudang Senjata dan Markas Jepang di Surabaya. Gudang senjata Jepang yang terdapat di Surabaya sangatlah banyak, yakni: Markas Polisi Istimewa, Kompleks Lindeteves, Markas Kohara Butai di Gunungsari, Benteng Kedung Cowek, Markas Kempetai, Markas Kaigun Jepang, dan bahkan di Don Bosco menjadi gudang senjata Jepang yang terbesar di Asia Tenggara. Latar belakang penelitian adalah banyaknya gudang senjata yang tersebar di Surabaya, Jepang sebagai tentara yang memiliki kekuatan militer hebat mampu direbut senjatanya, serta hasil perebutan senjata digunakan untuk mempersenjatai militer Indonesia di Surabaya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) mengenai latar belakang perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945; (2) proses terjadinya perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945, tempat yang menjadi sasaran perebutan senjata serta hasil senjata yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan Heuristik, sehingga mampu menyusun skripsi dengan kronologis.

Latar belakang perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945 adalah keinginan arek-arek Surabaya mempersenjatai diri untuk menghadapi kemungkinan pertempuran melawan Sekutu dan Belanda. Alasan merebut senjata Jepang karena Jepang sebagai satu-satunya tentara yang memiliki banyak senjata setelah mampu mengalahkan Belanda. Faktor yang mempengaruhi adalah jumlah masa yang banyak yang meliputi berbagai elemen masyarakat yakni, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Surabaya, Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Polisi Istimewa dan rakyat. Kekalahan Jepang yang menjadi alasan untuk meminta Jepang menyerahkan senjatanya serta sebagai wujud janji Jepang membantu Kemerdekaan Indonesia.

Perebutan senjata dilakukan dengan beberapa proses, yakni: (1) Penyerbuan langsung dengan mengepung gudang senjata di Don Bosco, Markas *Kempetai*, Markas *Kaigun* Jepang di daerah Gubeng, tempat reparasi tank di daerah Lindeteves, St. Louis dan Kedung Coek. (2) Perundingan dengan komandan Jepang. (3) Perampasan senjata pada tentara Jepang yang sedang berpatroli di jalanan. Berbagai proses perebutan senjata Jepang yang dilakukan arek-arek Surabaya berhasil mendapatkan banyak senjata. Senjata Jepang yang diperoleh terdiri dari berbagai macam senjata, yakni: senapan Arisaka, Karaben, pistol, granat, pelor, tank dan lainnya.

Kata Kunci: Senjata Jepang, Gudang Senjata Jepang

Abstract

The struggle for the Japanese Weapons in Surabaya is a struggle for all elements of society consisting of the People's Security Front (BKR), the Police of the Republic of Indonesia, the Youth of the Republic of Indonesia (PRI), the People's Army and the people of Surabaya. The people of Surabaya chose to disarm Japanese weapons because the numbers are very much scattered in several warehouses Weapons and Japan Headquarters in Surabaya. The Japanese arsenal in Surabaya is very numerous, namely: Special Police Headquarters, Lindeteves Complex, Kohara Butai Headquarters in Gunungsari, Kedung Cowek Fortress, Kempetai Headquarters, Kaigun Japan Headquarters, and even at Don Bosco become Japan's largest arsenal of weapons in Southeast Asia . The background of the research is the arsenal of weapons scattered in Surabaya, Japan as the army that has great military power to seize its weapons, as well as the result of weapons seizures used to arm the Indonesian military in Surabaya.

The problems studied in this research are (1) regarding the background of the Japanese weapons capture in Surabaya in 1945; (2) the process of the seizure of Japanese weapons in Surabaya in 1945. The purpose of this study was to determine the process of the seizure of Japanese weapons in Surabaya in 1945, a place that became the target of weapons seized and weapons obtained. This research uses the method of writing history, namely: heuristics, criticism, interpretation and Heuristik, so that able to prepare thesis with chronology.

The background of the Japanese arms struggle in Surabaya in 1945 was the desire of arek-arek Surabaya to arm themselves to face the possibility of fighting against the Allies and the Dutch. The reason for seizing the Japanese weapons is that Japan is the only army with many weapons after defeating the Dutch. The influencing factor is the large number of periods covering various elements of society namely, the Indonesian National Committee (KNID) Surabaya, the Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI), the Special Police and the people. Japan's defeat is the reason to ask Japan to surrender its weapons as well as a manifestation of Japan's promise to help Indonesia's Independence.

The seizure of weapons was carried out by several processes, namely: (1) Direct raids by encircling armory at Don Bosco, Kempetai Headquarters, Japanese Kaigun Headquarters in Gubeng area, where tank repairs in Lindeteves, St. Louis and Kedung Coek. (2) Negotiations with the Japanese commander. (3) The seizure of weapons on Japanese soldiers patrolling the streets. Various process of seizing weapons made by Japanese arek-arek Surabaya managed to get a lot of weapons. The Japanese weapons obtained consisted of a variety of weapons, namely: Arisaka rifles, Karaben, pistols, grenades, pelor, tanks and others.

Keywords: Japanese weapons, Japanese arsenal

A. PENDAHULUAN

Jepang turut serta dalam Perang Dunia II yang muncul dengan kekuatan militer besar. Kekuatan militer Jepang tidak dapat diragukan oleh negara lain seperti Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Militer Jepang yang kuat menjadikan Jepang mampu mengalahkan kekuatan Belanda dan menguasai Indonesia. Jepang mampu menguasai Indonesia termasuk Surabaya dengan mengalahkan kekuatan militer Belanda dalam sebuah pertempuran. Pertempuran terjadi di laut Jawa bagian utara Surabaya antara Belanda dengan Jepang yang menghancurkan seluruh angkatan laut Hindia Belanda yang terjadi tanpa diketahui

penduduk Surabaya.¹ Jepang menguasai Indonesia termasuk Surabaya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku Industri di negaranya.

Kedatangan Jepang di Indonesia tidak mendapatkan perlawanan yang berarti, bahkan rakyat menyambutnya dengan baik. Rakyat Indonesia menganggap Jepang sebagai tentara pembebasan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Pendudukan Jepang di Surabaya banyak membentuk badan semimiliter dan militer dengan merekrut banyak pemuda. Organisasi

¹ Hario Kecik. 2009. *Pemikiran Militer I (Sepanjang Masa Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal.159

kemiliterannya seperti Pembela Tanah Air (PETA), Polisi Istimewa, *Heiho*, *Seinendan* dan *Keibodan*. Organisasi kemiliteran ini dilatih oleh *Daidan* Jepang yang pernah mengikuti perang karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol sebagai bapak, ksatria dan pendidik.

Pembentukan kekuatan militer dengan merekrut pemuda pribumi, menarik kepercayaan rakyat bahwa Jepang memang mau membantu Indonesia untuk merdeka. Dibalik pengerahan pemuda dengan diberikan pendidikan kemiliteran, pengerahan tenaga rakyat juga tidak luput dari perhatian Jepang. Pengerahan tenaga rakyat sebagai *romusha*, dan para wanita dijadikan sebagai *jugun ianfu*. Perampasan harta benda yang dimiliki rakyat juga riampas, termasuk penyerahan hasil pertanian, perkebunan, ternak, perhiasan dan kekayaan lainnya. Tindakan yang dilakukan Jepang menyengsarakan dirasakan rakyat, menyebabkan rakyat juga ingin terbebas dari penjajahan.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, menyebabkan Jepang harus meyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.² Jepang sebagai pihak yang kalah dalam perang harus menjaga *status-quo* dan menjaga ketertiban sampai kedatangan Sekutu untuk mengamankan Senjata Jepang dan memulangkan tentara Jepang ke negaranya. Kekalahan Jepang menjadi cambuk bagi Jepang atas ketidakberdayaannya.

Akibat kealahannya, Jepang tidak lagi memiliki kekuasaan di Surabaya. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan Arek-arek Surabaya untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan beritanya sampai terdengar di Surabaya meski melalui jalur ilegal. Pemuda Surabaya memanfaatkan ketidakberdayaan Jepang dengan merebut senjatanya. Senjata Jepang hasil dari perebutan digunakan arek-arek Surabaya untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya.

Perebutan senjata Jepang dilakukan arek-arek Surabaya karena banyaknya gudang senjata Jepang di Surabaya. Gudang senjata dan Markas

Jepang yang digunakan untuk menyimpan senjata, meliputi: Gedung Don Bosco, Markas Polisi Istimewa, Markas Kohara Butai di Gunungsari, Kompleks Lindeteves, Markas Kempetai, Markas Kaigun dan Benteng Kedung Cowek.

Perebutan senjata dilakukan dengan beberapa proses yakni (1) penyerbuan langsung dengan mengepung gudang senjata di Don Bosco, Markas *Kempetai*, Markas *Kaigun* Jepang di daerah Gubeng, tempat reparasi tank di daerah Lindeteves, St. Louis dan Kedung Cowek. (2) melakukan perundingan dengan komandan Jepang di *Markas Kempetai*. (3) melakukan perampasan senjata pada tentara Jepang yang sedang berpatroli di jalanan.

Perebutan senjata melibatkan seluruh pemuda baik dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia, Polisi Istimewa maupun laskar-laskar kerakyatan. Pemuda yang telah mendapatkan pendidikan militer dari organisasi militer bentukan Jepang, seluruhnya turut serta menyerbu gudang senjata dan markas-markas Jepang. Jepang kecewa ketika mengetahui bahwa prajurit didikannya menyerang balik kepadanya, namun hal tersebut dimaklumi oleh Jepang karena keinginan rakyat Surabaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ketidakberdayaan Jepang untuk menyerahkan senjatanya meski memiliki kekuatan militer, Banyaknya gudang senjata Jepang di Surabaya, dan proses perebutan senjatanya yang terencana, menyebabkan kajian tersebut menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai "Perebutan Senjata Jepang di Surabaya 1945".

A. METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber-sumber original, otentik, primer, serta sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Tahap kedua dari penelitian sejarah adalah kritik yang

² Arsip Manuskrip Catatan Pelaku Sejarah 10 November 1945. Koleksi Dewan Harian Daerah 45. Riwayat perjuangan Pelaku, Soepangat Tedjosoewarno.

terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern.³ Pada penelitian ini hanya melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan mengkritiki isi sumber yang sudah didapat. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi penelitian sejarah. Interpretasi adalah suatu proses yang menghubungkan antara data satu dengan data yang lainnya dengan melakukan suatu cara yaitu analisis-sintesis selain itu penulis juga menyatukan dan menguraikan data-data yang telah ditemukan.⁴ Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu Setelah fakta-fakta dari berbagai sumber diinterpretasikan dan disusun secara kronologis, kausalitas dan sistematis. Peneliti kemudian melakukan penulisan kisah sejarah yang terkait perebutan senjata Jepang 1945.

Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. BAB I, yaitu Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mulai dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka disertai penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi sosial politik Surabaya tahun 1945, pada bab ini dijelaskan tentang situasi sosial politik di Surabaya yang mendukung terjadinya peristiwa perebutan senjata Jepang.

BAB III berisi latar belakang perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945 pada bab kedua ini menjelaskan faktor penyebab peristiwa perebutan senjata Jepang, motif, tujuan maupun pentingnya melakukan tindakan perebutan senjata di Surabaya tahun 1945

BAB IV yaitu proses perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945, proses perebutan senjata di Surabaya, tempat peristiwa hasil senjata yang diperoleh dan tempat penyimpanannya.

BAB V yaitu Penutup, pada bagian yang terakhir ini menulis kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta jawaban yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, selain itu juga memuat saran-saran yang diperlukan bagi pihak-pihak terkait.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial politik di Surabaya mempengaruhi pergerakan arek-arek Surabaya dengan melihat kondisi yang terjadi pada tahun 1945 pasca proklamasi. Pembentukan Komite Nasional Daerah (KNID) sebagai pemerintah Indonesia di Surabaya membantu mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Rata-rata anggota KNID yang terpilih berusia sekitar 40 sampai 45 tahun dengan sebagian besar masih aktif dalam pergerakan selama tahun 1930-an, meskipun begitu pemuda tetap menjadi daftar anggota KNID.⁶ Pembentukan anggota KNID dari golongan tua dan golongan muda dipilih agar dapat merangkul seluruh golongan.

Pada tanggal 21 September 1945 Doel Arnowo menyelenggarakan sebuah rapat terbuka di ruang GNI Surabaya untuk membahas berbagai macam pilihan untuk melakukan pertahanan dari serangan Belanda dan Sekutu.⁷ Rapat KNID diadakan untuk membahas persoalan tentang apa yang harus dilakukan terhadap bayangan ancaman Belanda dengan Jepang dan Sekutu, sehingga memutuskan untuk melakukan perlawanan aktif terhadap Jepang untuk melucuti senjatanya.

Langkah-langkah yang dilakukan KNID untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia nampak pada agenda rapat pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk menjaga ketertiban di Surabaya. Barisan Keamanan Rakyat (BKR) secara resmi dibentuk dalam sidang PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945, namun di Surabaya BKR terbentuk pada tanggal 9 September 1945.⁸ Pembentukan anggota BKR membutuhkan pemuda yang terlatih dan pernah mendapatkan pendidikan militer, yakni seperti PETA, heiho, seinendan, kaibodan dan barisan pelopor. BKR bertugas sebagai penjaga keamanan dan ketertiban Surabaya, namun tidak dipersenjatai. Keinginan BKR sebagai badan yang menertibkan dan menjaga keamanan di Surabaya haruslah didukung dengan persenjataan.

Sehubungan dengan keadaan dan situasi negara yang memerlukan pemangamanan. Anggota BKR sebagai mantan tentara PETA berusaha

³ Aminudin Kasdi. 2015. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hal. 27

⁴ Ibnu Hamad, Desember 2015, "Teori dan Analisis Wacana", Jurnal Mediator Vol. 8 No. 2 hlm. 326

⁶ Wiliam H. Frederick. 1989. *Pandangan dan Gejolak (Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal.243

⁷ *Ibid.* Hal.262

⁸ Hario Kecik. *Op.cit.* Hal. 192

memiliki senjata kembali. Ketika itu yang masih dipersenjatai oleh Jepang hanyalah Polisi Istimewa. Polisi Istimewa tetap dipersenjatai karena sebagai polisi yang menjaga keamanan tidak seharusnya dilucuti senjatanya. Polisi Istimewa ingin mempertahankan senjatanya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan Polisi Istimewa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan pertemuan. Pada tanggal 20 Agustus 1945 pertemuan berlangsung dengan dihadiri oleh pembantu Inspektur Polisi Klas I Soetarjo, Komandan Polisi Surip, Komandan Polisi Abidin, Komandan Polisi Musa dan Inspektur Polisi Klas I Moehammad Jasin.⁹ Pertemuan tersebut membahas mengenai pentingnya mempertahankan senjata dan mengamankan senjata Jepang yang berada di markas Polisi Istimewa dan meresmikan pergantian Polisi Istimewa menjadi Polisi Republik Indonesia.

Polisi Istimewa sebagai pelopor perebutan senjata Jepang karena telah memiliki senjata Jepang sehingga memotivasi para pemuda untuk mendapatkan senjata pula. Para pemuda yang tergolong dalam BKR, Angkatan Muda Indonesia (AMI) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI) juga melakukan rapat untuk merangkul seluruh rakyat agar turut serta melakukan perebutan senjata Jepang. Rapat tersebut dikenal dengan Rapat Raksasa yang dilakukan di dua tempat berbeda, yakni Pasar Turi dan Tambaksari dengan hari pelaksanaan rapat yang berbeda.

Pada tanggal 17 September 1945 diadakan Rapat raksasa I di Pasar Turi yang dihadiri oleh para pemuda dengan skala kecil serta Radio Republik Indonesia telah membantu penyelenggaraan rapat.¹⁰ Para pemuda berbondong-bondong datang, bahkan buruh minyak yang dibina oleh Djohan Sahroezah dengan anak didiknya telah memulai rapat umum memperingati sebulan proklamasi di lapangan sepak bola Pasar Turi.¹¹

⁹ Moehammad Jasin. 2010. *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang (Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal. 10

¹⁰ Suhario Pramudiwiryo. 1995. *Memoar Harjo Kecil (Autobiografi Seorang Mahasiswa Pelajar)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 59

¹¹ Gatot Bargowo, dkk. 1974. *Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya*. Surabaya: BAPPARDA. Hal. 83

Rapat menggugah pemuda-pemuda buruh untuk mengikuti rapat dengan semangat perjuangannya. Rapat raksasa Pasar Turi mendapat larangan keras oleh Jepang. Kempetair melarang diadakan rapat ini, tetapi tidak berdaya menghadapi ratusan ribu pemuda dan rakyat Surabaya yang antusias.¹² Rapat kembali diadakan di Tambaksari karena dirasa belum mencapai mufakat untuk melakukan persiapan untuk merebut senjata Jepang.

Rapat Raksasa II dilaksanakan di lapangan Tambaksari pada tanggal 23 September 1945 yang dihadiri ribuan rakyat.¹³ Rakyat secara kompak dan kolosal menunjukkan peran mereka dalam kehendak bersama untuk merombak sistem penjajahan lama menjadi tata masyarakat baru. Wakil-wakil dari organisasi pemuda dan pemudi menyatakan tekad mempertahankan kemerdekaan meski dengan melakukan gerakan fisik mengambil alih kekuasaan Jepang.¹⁴ Pengambilan kekuasaan Jepang dilakukan dengan merampas persenjataan Jepang di gudang-gudang dan markas-markas Jepang.

Latar Belakang Perebutan Senjata Jepang

Kekalahan Jepang oleh Sekutu secara bertahap pada Perang Dunia II menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibumi hanguskan pasukan Amerika pada tanggal 14 Agustus 1945.¹⁵ Jepang sebagai negara yang kalah perang harus melepaskan orang-orang Belanda dari tawannya. Orang-orang Belanda dan Indo kembali ke Surabaya setelah dari kamp-kamp pengasingan. Pada akhir Agustus 1945 jumlah bekas orang-orang meningkat secara signifikan mendiami Kota Surabaya serta mengalami kesulitan menyesuaikan dengan perubahan kota yang dibentuk oleh Pemerintah Surabaya bahkan kesulitan mencari tempat tinggal.¹⁶

Kedatangan kembali Orang-orang Belanda, menjadikan Belanda kembali menunjukkan sikap yang cokak dan kurang memberikan perhatian terhadap peraturan-peraturan

¹² Gatot Bargowo, dkk. *Loc. cit.*

¹³ Suhario Pramudiwiryo. *Op. cit.* Hal. 84

¹⁴ *Ibid.* Hal. 83

¹⁵ Arsip Manuskrip Catatan Pelaku Sejarah 10 November 1945. Koleksi Dewan Harian Daerah 45. Riwayat perjuangan Pelaku, Soepangat Tedjosoewarno.

¹⁶ Wiliam H. Frederick. *Op. cit.* Hal. 249

kota praja. Sikap yang ditunjukkan Belanda menyebabkan ketidak sepakatan dan ketegangan antara penduduk Indonesia dengan orang Belanda dan Indo.

Pagi hari tanggal 19 September 1945, beberapa kelompok kecil bekas berkumpul didekat hotel Oranje dan markas besar Palang Merah di seberang jalan.¹⁷ Pemuda Belanda dan Indo bersenjata rantai besi, pompa sepeda, dan senjata semacam itu yang menghendaki pertikaian. Interniran V.W.Ch Ploegman¹⁸ dan pengikutnya yang membentuk Committee van Onvangst (komite penerimaan) pada tanggal 19 September 1945 mengibarkan bendera di puncak Hotel Oranje di Jalan Tunjungan Surabaya.¹⁹ Pengibaran bendera di puncak Hotel Oranje memicu kemarahan rakyat Surabaya karena merasa Indonesia sudah merdeka dan masih bergembira menyabut kemerdekaan Indonesia. Pertempuran antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda pun tidak terelakan yang menyebabkan pertumpahan darah.

Insiden Bendera yang mengakibatkan pertumpahan darah, membuat rakyat berfikir bahwa akan terjadi pertempuran yang lebih besar jika Sekutu mendarat di Surabaya. Insiden Bendera membuka mata rakyat bahwa musuh yang akan mereka hadapi kembali nantinya adalah Belanda, oleh sebab itu rakyat ingin mempersiapkan diri dengan memperkuat sistem kemiliterannya. Salah satunya cara yang dilakukan untuk memperkuat pertahanan rakyat, diperlukan senjata. Rakyat menganggap bahwa senjata hanya bisa diperoleh dengan merebut senjata Jepang.

Rakyat Surabaya dalam persepsinya bahwa harus mempersiapkan diri untuk melawan Penjajahan, maka diperlukan persenjataan yang lengkap. Di Surabaya persenjataan Jepang cukuplah banyak karena gudang-gudang senjata dan markas-markas Jepang menyimpan banyak senjata bahkan lengkap. Gudang senjata dan markas Jepang di Surabaya menjadi sasaran penyerbuan pemuda dengan beberapa alasan, yakni:

- a. Penyerbuan di gedung Don Bosco dilakukan karena pada gedung tersebut menyimpan banyak senjata Jepang dan merupakan tempat penyimpanan senjata terbesar di Asia Tenggara, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menyerbu gedung Don Bosco, rakyat mendapatkan persenjataan yang cukup.
- b. Penyerbuan di markas Polisi Istimewa dilakukan karena anggota Polisi Istimewa yang masih memiliki senjata memilih segera melucuti senjata Jepang sebelum mereka yang dilucuti Jepang. Anggota Polisi Istimewa yang belum dipulangkan seperti halnya PETA, dengan mudah mengamankan senjata di gudang senjatanya.
- c. Penyerbuan di Kedung Coek dilakukan karena tempat pesisir menyimpan meriam-meriam yang tidak didapat rakyat Surabaya pada penyerbuan gudang senjata lainnya.
- d. Penyerbuan di Gunungsari dilakukan karena merupakan satu satu tempat pemusatan kekuatan militer di Surabaya.
- e. Penyerbuan di kompleks Lindeteves dilakukan karena menyimpan tank dan kendaraan berlapis baja.
- f. Penyerbuan di Markas Kempetai dilakukan karena merupakan kekuatan terbesar Jepang di Surabaya dan juga menyimpan senjata yang banyak.
- g. Penyerbuan di Markas Kaigun Jepang dilakukan karena tempat seluruh persenjataan Angkatan laut Jepang dari pelabuhan, kapal hingga isinya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perebutan senjata Jepang ialah dengan melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh rakyat Surabaya. Koordinasi untuk membentuk masa yang banyak, dilakukan oleh PRI dan BKR dengan melibatkan seluruh rakyat Surabaya dalam Rapat Raksasa II di Tambaksari. Rapat Raksasa II membahas mengenai cara memperoleh senjata dengan merebut senjata Jepang.²⁰ Rakyat Surabaya melakukan perebutan senjata Jepang dengan berbagai cara yakni penyerbuan, perampasan individu, dan perundingan.

¹⁷ Wiliam H. Frederick. *Op.cit.* Hal.258

¹⁸ V.Ch. Ploegman adalah ketua cabang IEV Surabaya sebelum perang Dunia II, lihat Hario Kecik. 2009. *Pemikiran Militer I (Sepanjang Masa Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal.131

¹⁹ *Ibid.* Hal.132

²⁰ Suhario Pramudiwiryo. *Op.cit.* Hal. 84

Proses Perebutan Senjata Jepang

1. Proses Penyerbuan

Perebutan senjata Jepang yang dilakukan oleh arek-arek Surabaya dilakukan dengan proses penyerbuan. Beberapa kesaksian dari pelaku dan saksi-saksi sejarah juga mengakui adanya perebutan senjata Jepang dengan proses penyerbuan. Menurut pengakuan Pak Ismoenandar bahwa senjata Jepang direbut oleh rakyat melalui penyitaan-penyitaan dengan melakukan pemberontakan dari kelompok-kelompok kecil yang dikoordinir menjadi besar.²¹ Penyerbuan yang dilakukan untuk mendapat senjata Jepang dengan mengerahkan banyak masa dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari KNID selaku pejabat pemerintahan Surabaya, Badan Keamanan Rakyat (BKR), Polisi Istimewa, hingga organisasi kerakyatan Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Perebutan yang dilakukan oleh arek-arek Surabaya dengan menyerbu ke beberapa gedung senjata dan markas-markas Jepang. Gudang senjata Jepang meliputi Don Bosco, Kedung Cowek. Markas Jepang yang menjadi sasaran penyerbuan yakni Markas Kaigun, Markas Polisi Istimewa, Markas Kempetai, Markas Kohara Butai di Gunungsari dan Kompleks Lindeteves.

Penyerbuan pertama dilakukan di Markas Polisi Istimewa dilakukan oleh anggota polisi Istimewa yang berkebangsaan Indonesia. Markas polisi ini terletak di Reinersz Boulevard, St.Louis Coen Boulevard Surabaya.²² Penyerbuan pada markas polisi Istimewa ini dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama anggota Polisi Istimewa bergerak cepat setelah pertemuan selesai dengan memutus semua jaringan hubungan telepon ke luar.²³ Jaringan hubungan telepon ke luar diputus, agar tentara Jepang yang mengetahui penyerbuan ini tidak meminta bantuan tentara Jepang lainnya, karena dapat menggagalkan mendapat senjata. Langkah kedua anggota Polisi Istimewa menahan para pemimpin Jepang. Kepala Polisi Cuma San,

dua pelatih senior Honda dan Kyoke beserta polisi Jepang lainnya dipaksa untuk masuk ke ruangan sebagai tawanan.²⁴ Sebagai tawanan, Polisi Jepang akhirnya menyerah dan menerima permintaan untuk menyerahkan senjatanya.

Penyerbuan berlanjut ke Gedung Don Bosco. Pada tanggal 26 September 1945 masa rakyat dan pemuda kampung menyerbu markas Jepang Don Bosco.²⁵ Masa rakyat dari kampung-kampung sekitar gedung memenuhi halaman Don Bosco.²⁶ Pemuda dari kampung-kampung sekitar Don Bosco ialah pemuda kampung Kedungdoro, Kedung Klintar, Pasar Kembang dan Sawahan.²⁷ Pemuda menyerbu dengan membawa bambu runcing dan senjata tradisional lainnya untuk mempersenjatai diri. Masa pemuda yang menyerbu ke Gedung Don Bosco hanya dengan mengapung gedung karena pertahanan tentara Jepang di dalam Gedung menggunakan senapan.

Penyerbuan lain terjadi di Kompleks Lindeteves. Penyerbuan ke kompleks Lindeteves ini dipimpin oleh Isa Edris pada tanggal 12 September 1945.²⁸ Penyerbuan berlanjut oleh Buruh yang bekerja di kompleks Lindeteves bersama pemuda kampung disekitar kompleks menyerbu Lindeteves pada tanggal 27 September 1945.²⁹

Keberhasilan pada penyerbuan kompleks Lindeteves, rakyat kembali melakukan penyerbuan di Gunungsari. Penyerbuan di Gunungsari untuk merebut senjata Jepang di markas Kohara Butai pada tanggal 28 September 1945.³⁰ Rakyat menyerbu Gunungsari dan mendapatkan banyak senjata setelah adanya negosiasi dengan pimpinan Jepang di markas tersebut. Komandan Kohara Butai menyerahkan hampir seluruh senjatanya kepada rakyat secara masal menyerbu.³¹

Penyerbuan berlanjut ke Markas *Kempetai* oleh pemuda tergabung dalam BKR, Pemuda Republik Indonesia, Polisi Istimewa dan laskar kerakyatan. Pada tanggal 1 Oktober 1945 mulai

²¹ Hasil wawancara dengan Pak Ismoenandar purnawirawan ALRI, pelaku pertempuran 10 November. Kamis, 16 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

²² Markas polisi kini terletak di jalan Soetomo no.7, lihat Barlan Setiadijaya. 1991. *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwi warna. Hal.87

²³ Moh. Jasin. *Op.cit* .Hal.10

²⁴ Moh. Jasin. *Loc.cit*.

²⁵ *Ibid*. Hal.21

²⁶ Suhario Pramudiwiryo. *Op.cit*. Hal. 85

²⁷ Hario Kecik. *Loc.cit*.

²⁸ *Ibid*. Hal.24

²⁹ Frank Palmos. *Op.cit*. Hal.197

³⁰ Suhario Padmodiwiryo. *Op.cit*. Hal.87

³¹ Suhario Padmodiwiryo. *Loc.cit*.

pada 07.00 pagi semua masa pemuda serentak menyerbu Markas *Kempetai*.³² Penyerbuan dilakukan pada pagi hari karena mengingat bahwa prajurit *Kempetai* diduga ahli perang malam dan pada siang hari musuh tidak dapat menggunakan kelebihanannya. Pukul 12.00 masa pemuda bergerak menuju halaman dan tanpa disangka-sangka ternyata dari lubang perlindungan menyemburlah peluru mesin dari prajurit Jepang. Pertempuran tersebut terus terjadi hingga pukul 16.00 utusan pemerintahan yakni Ketua BKR Kota Sungkono, Residen Sudirman dan Komandan Polisi Istimewa Moh. Yasin.

Penyerbuan tidak hanya dengan mengepung didepan markas, namun dengan persiapan yang matang, strategi penyerbuan dilakukan dengan menepatkan sebagian rakyat di atas *viaduk* kereta api. Semua militur berat ditempatkan di atas *viaduk* kereta api yang dapat menembak sasaran musuh pada kompleks gedung megah bekas Mahkamah Justisi Belanda (*Raad van Justisi* Belanda).³³ Semua pemuda bersenjata api lengkap dengan granat ditangan dan persediaan peluru yang lengkap.³⁴ Beberapa pemuda ada yang membawa tombak pusaka nenek moyangnya tetapi disamping itu mereka juga membawa pistol atau granat tangan.³⁵ Masa pemuda yang bersenjata lengkap membuktikan bahwa senjata rampasan dari beberapa gudang senjata Jepang jumlahnya sangat banyak karena bisa dikatakan kalau semua pemuda yang ikut mengepung masing-masing membawa senjata. Noto Rooyan bersama-sama dengan Pak Rakimin mengemudikan tank untuk menyerbu markas *Kempetai*.³⁶ Tank tersebut digunakan untuk meruntuhkan markas sehingga dinding-dindingnya *ambrol*. Serangan yang dilakukan dari berbagai arah mengakibatkan tentara Jepang kewalahan dan meyerahkan senjatanya.

Penyerbuan dilanjutkan menyerbu Markas Besar Manir Nir Jepang di daerah Gubeng pada sore hari tanggal 2 Oktober 1945 dengan menggunakan senjata yang diperoleh.³⁷ Markas Besar Mariner Jepang diserbu dengan tembakan mitraliur dan karaben tetapi karena rintang sekitar Markas sulit ditembus, para pemuda ingin menyerbunya dengan

menggunakan mortir 81 dan tekidanto (mortir kecil 4 cm).³⁸ Masa pemuda yang berdesak-desakan mengakibatkan penyerbuan dengan mortir tidak dapat dilakukan, sehingga penyerbuan dengan militur juga dilakukan diatas *Viaduk* Gubeng.³⁹

Suara tembakan senjata-senjata otomatis dan senapan yang terdengar terus menerus dari arah *Viaduk* Gubeng.⁴⁰ Masa rakyat yang berdesak-desakan sulit diterobos oleh pemuda yang ingin melaju ke depan karena tidak sabar ingin melawan musuh dan mendapatkan senjata. Para pemuda dengan beraneka ragam senjata menghadapi dinding *gedek* dan kawat berduri. Mereka ada yang bertiarap, berjongkok, berdiri dan memaki-maki. Terdengar peluru-peluru rikoset mendesing-desing memicu amarah pemuda dan akhirnya melepaskan tembakan dari karabennya kearah dinding *gedek*. Tindakan tersebut mengundang para pemuda lain untuk turut menembak sehingga terjadi tembakan ramai tetapi *ngawur*.

Penyerbuan juga terjadi di Kedung Cowek didekat Kenjeran yang menyimpan meriam-meriam berat yakni seperti meriam-meriam pantai besar dan meriam-meriam penangkis udara.⁴¹ Penyerbuan di Kedung Cowek dilakukan setelah adanya perjanjian antara pihak Indonesia dengan pihak *Kaigun* Jepang yang termuat dalam Soera Rakyat. Koran Soera rakyat memberitakan bahwa di Ujung dilangsungkan surat penyerahan 10 *Butai* Angkatan Laut.⁴²

Proses penyerbuan yang dilakukan di beberapa gudang senjata dan markas Jepang tidak sepenuhnya berhasil mendapatkan senjata. senjata Jepang berhasil diperoleh setelah melakukan perundingan dengan pihak Jepang. Keberhasilan merebut senjata jepang tidak hanya dengan proses diplomasi, melainkan juga dengan dukungan masa dalam penyerbuan ke gudang senjata yang menunggu di luar gedung.

2. Diplomasi

Proses Diplomasi dilakukan melalui cara perundingan antara pihak Jepang dengan pihak Indonesia. Proses diplomasi yang pertama dilakukan di gedung Don Bosco. Proses diplomasi

³² Hario Kecik. *Op.cit.* Hal. 198

³³ Hario Kecik. *Loc.cit.*

³⁴ Suhario Padmodiwiryo. *Op.cit.* Hal. 100

³⁵ Hario Kecik. *Op.cit.* Hal. 199

³⁶ Gatot Bargowo, dkk. *Op.cit.* Hal. 32

³⁷ Nugroho Notosusanto. *Op.cit.* Hal. 29

³⁸ Hario Kecik. *Op.cit.* Hal. 196

³⁹ Hario Kecik. *Loc.cit.*

⁴⁰ Suhario Padmodiwiryo. *Loc.cit.*

⁴¹ *Ibid.* 97

⁴² Soera Rakyat, 8 Oktober 1945

dilakukan oleh Moh. Jasin bersama Soetomo dengan mewakili pihak Indonesia untuk melakukan perjanjian penyerahan senjata Jepang di Gudang senjata Don Bosco.⁴³

Suasana yang semakin memanas antara para pemuda dengan tentara Jepang, memaksa salah seorang perwira Kempetai meminta komandan bataliyon pengawal arsenal persenjataan tentara Jepang “Don Bosco” untuk menandatangani. Komandan Bataliyon akhirnya mau menandatangani naskah serah terima tersebut dan juga ditanda tangani oleh Moh. Jasin sebagai perwakilan Republik Indonesia.⁴⁴ Setelah empat jam perundingan dilakukan, akhirnya senjata, makanan, pakaian dan bahan-bahan lain dalam jumlah besar dialih tangankan kepada Moh. Jasin yang mengatasnamakan Republik.⁴⁵ Moh. Jasin didampingi Bung Tomo membawa naskah tersebut keluar gedung untuk menunjukkan kepada seluruh pemuda yang menunggu hasil perjanjian tersebut.⁴⁶ Para pemuda menyambut kabar gembira tersebut sebagai tanda kemenangan melawan Jepang.

Proses diplomasi selanjutnya dilakukan di Markas *Kohara Butai* Gunungsari oleh Cudanco Suryo bersama Shodanco Isa Edris. Sebagai perwakilan pihak Indonesia Cudanco Suryo bersama Shodanco Isa Edris pergi ke *Kohara Butai* menemui Kohara Jingo untuk melakukan perundingan agar pihak Jepang mau menyerahkan senjatanya.⁴⁷ Perundingan dengan Kohara Jingo berjalan lancar tanpa danya perlawanan dari pihak Jepang. Kohara Jingo tidak keberatan jika senjatanya diserahkan, tetapi dengan syarat agar pedang pribadinya dikecualikan.⁴⁸ Senjata Jepang mudah didapatkan pada diplomasi di Gunungsari karena pihak Jepang memilih menyerahkan senjatanya untuk keselamatan hidupnya. Keberhasilan diplomasi dengan Kohara Jingo beberapa senjata dapat diperoleh hampir seluruh senjatanya kepada masa rakyat yang menyerbu gudang senjata tersebut.

Proses diplomasi dilanjutkan pada perundingan di markas *Tobu Jawa Butai*. Moetopo menemui Jendral Iwabe untuk berdiplomasi di Markas *Tobu Jawa Butai*.⁴⁹ Perundingan dari pihak Indonesia diwakili oleh Moestopo, Abdul Wahab, Suyono, Mudjoko, Moh. Jasin, Rahman dan pihak Jepang diwakili oleh Jendral Iwabe.⁵⁰ Pada proses perundingan Moestopo meminta kepada Jendral Iwabe untuk menyetujui penyerahan senjata kepada pihak Indonesia. Masa yang semakin mengamuk dengan mengeluarkan tembakan-tembakan di udara, memaksa Jendral Iwabe menerima permintaan Moestopo. Jendral Iwabe meminta stafnya memberikan naskah persetujuan dengan bahasa Jepang. Staf Jendra Iwabe memberikan naskah kepada Moestopo, Suyono, Mudjoko, Moh. Jasin, Abdul Wahab dan Rahman dan langsung menandatangani secara bergantian. Penandatanganan naskah dilanjutkan oleh Jendral Iwabe setelah Moetopo mau bertanggung jawab kepada pihak Sekutu atas penyerahan senjata tersebut.⁵¹ setelah berunding setengah jam lamanya dengan Panglima Iwabe maka senjata semuanya diserahkan dan orang-orangnya dibawa ketempat yang memang sudah disediakan dengan tidak ada pengecualian.⁵²

Proses perundingan dengan Jendral Iwabe juga dilakukan oleh Cudanco Jonosewojo karena BKR yang tidak memiliki senjata dan besar harapannya untuk memiliki senjata. sehubungan dengan keadaan dan situasi negara yang memerlukan pengamanan, anggota BKR sebagai mantan tentara PETA berusaha memiliki senjata kembali. Senjata yang ada hanyalah senjata yang dimiliki tentara Jepang, oleh sebab itu para aparat penguasa BKR berusaha mendapatkan senjata Jepang. Cudanco Jonosewojo melakukan diplomasi dengan Jendral Iwabe, penguasa Tentara Darat Jawa Timur.⁵³ Cudanco Jonosewojo proses perundingan dengan memanfaatkan keterlambatan pendaratan tentara Sekutu ke Surabaya sehingga mampu mempengaruhi Jendral Iwabe untuk memberikan senjata.

Perjanjian di Kempetai dilakukan oleh Moh. Jasin, Soeprapto dan seorang kolega yang

⁴³ Moh. Jasin. 2010. *Op.cit.* Hal.22

⁴⁴ *Ibid.* Hal.24

⁴⁵ William H. Frederick. *Op.cit.* Hal.275

⁴⁶ Moh. Jasin. *Op.cit* Hal.24

⁴⁷ Nugroho Notosusanto. 1995. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. Hal. 22

⁴⁸ Nugroho Notosusanto. *Loc.cit.*

⁴⁹ Soeara Rakyat. 8 Oktober 1945

⁵⁰ *Ibid.* Hal. 23

⁵¹ Nugroho Notosusanto. *Op.cit.* Hal.23

⁵² Soeara Rakyat. 8 Oktober 1945

⁵³ R.S. Akhmad. 1990. *Surabaya Bergolak*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung. Hal.26

berhasil menerobos masuk. Moh. Jasin, Soeprapto dan seorang kolega hendak memasuki pintu markas namun dua orang prajurit pengawal tiba-tiba menodongkan senjata berlaras bayonet dan mengganggukannya.⁵⁴ Moh. Jasin menjelaskan keperluannya untuk bertemu dengan Takahara san. Tentara Jepang akhirnya langsung menggiring Moh. Jasin, Soeprapto dan seorang kolega memasuki markas Kempetai dengan tetap menempelkan bayonet dipunggung Moh. Jasin dan kawannya. Tentara Jepang tersebut mengantarkannya menemui seorang Mayor Kempetai yang bisa bahasa Inggris. Mayor Kempetai tersebut menanyai Moh. Jasin dan menjelaskan bahwa ingin bertemu Takahara san.⁵⁵ Mayor Kempetai masuk kedalam markas, tak lama kemudian keluar bersama Takahara san bersaudara.

Takahara yang lebih tua memperkenalkan Moh. Jasin sebagai *Tokubetsu Keisatsu Taytyo* (Komandan Pasukan Polisi Istimewa) dan menjelaskan maksud kedatangan mereka kepada Komandan Kempetai.⁵⁶ Komandan Kempetai tanpa komentar lebih lanjut kemudian memanggil stafnya dan membicarakan permintaan Moh. Jasin. Kesempatan itu digunakan Moh Jasin membuat Komandan Kempetai menyerah dengan mengaitkan sapu tangan putih pada perlangan tangan Komandan Kempetai dan mengayunkannya kedepan jendela.⁵⁷ Komandan Kempetai membiarkan Moh. Jasin melakukannya tanpa ada ancaman. Komandan Kempetai membiarkannya mungkin ada pengaruhnya secara psikologis terhadap mental para komandan kesatuan di Markas Besar Kempetai karena seluruh markas tentara dan instalasi Jepang di Surabaya telah mampu dilumpuhkan. Komandan Kempetai juga tidak berdaya karena seluruh markas telah dikepung oleh masa pemuda dengan memegang senjata dan kendaraan lapis baja.

Perundingan yang terakhir ialah di Markas *Kaigun* Jepang (Angkatan Laut Jepang). Para Pemuda Surabaya melakukan penyerbuan ke markas *Kaigun* di Embong Wungu, Gubeng untuk merebut senjata Jepang. Penyerahan senjata Jepang hasil penyerbuan rakyat Surabaya yang didukung oleh Polisi Istimewa karena Moh. Jasin selaku

Komandan Polisi Istimewa telah mewakili para pemuda menandatangani penyerahan senjata Jepang kepada rakyat Surabaya.⁵⁸ Perundingan pihak Indonesia dengan pihak *Kazerne* Gubeng dan pimpinan *Kaigun* Jepang di Surabaya, Laksamana Muda Shibata membuah hasil, pihak tentara Jepang telah mau memberikan semua senjatanya kepada Indonesia.

Perundingan dengan *Kaigun* Jepang juga dilakukan di Moderlust Tanjung Perak untuk menyerahkan persenjataan *Kaigun*.⁵⁹ Perundingan ini dihadiri Soengkono, Atmadji, Tamboto, Aries dan Moh. Jasin mendatangi pangkalan *Kaigun* dengan dikawal satu peleton Polisi RI.⁶⁰ Perundingan ini menghasilkan perjanjian bahwa tentara Jepang akan menyerahkan seluruh persenjatanya kepada pihak Indonesia. Naskah perjanjian ditanda tangani atas nama pemerintah Indonesia yang diwakili Moh. Jasin dengan disaksikan oleh tokoh pemuda.⁶¹ Pihak Indonesia tidak hanya menerima persenjataan dengan perjanjian tersebut seluruh isi pelabuhan menjadi milik Indonesia, termasuk kapal dan isinya.

Koran Soeara rakyat memberitakan bahwa di Ujung dilangsungkan surat penyerahan 10 *Butai* Angkatan Laut. surat penyerahan itu ditanda tangani oleh Mayor Mori atas nama panggilan tertinggi Shibata dan P.T. Soedirman sebagai wakil Gubernur Jawa Timur dan selanjutnya Buta-butai tersebut akan dikepalai oleh tuan Moh. Afandi dan Moenadji.⁶² Koran Soeara Rakyat tersebut juga memuat mengenai *Kaigun Darmo Haken Tai* pada tanggal 2 Oktober 1945 untuk menyerahkan kekuasaan dan lain-lain beserta senjata kepada Bangsa Indonesia yang sementara dipimpin Th. Moh. Rifai, yang termuat dalam koran Soeara Rakyat.⁶³

Senjata Jepang akhirnya dapat dikuasi oleh arek-arek Surabaya melalui proses penyerbuan dan diplomasi. Tidak berhenti pada peroses penyerbuan dan diplomasi, beberapa rakyat juga mendapatkan senjata Jepang dengan proses perebutan secara individu. Perebutan senjata Jepang secara individu dilakukan rakyat Surabaya karena mengetahui

⁵⁴ Moh. Jasin. *Loc.cit.*

⁵⁵ Takahara san bersaudara adalah kenalan Moh. Jasin dalam kepolisisan Istimewa.

⁵⁶ Moh. Jasin. *Loc.cit.*

⁵⁷ *Ibid.* 21

⁵⁸ Moh. Jasin. *Op.cit.* Hal. 22

⁵⁹ Moh. Jasin. *Op.cit.* Hal.24

⁶⁰ Moh. Jasin. *Loc.cit.*

⁶¹ Moh. Jasin. *Loc.cit.*

⁶² Soeara Rakyat, 8 Oktober 1945.

⁶³ Soeara Rakyat, 8 Oktober 1945.

beberapa tetangga mereka memperoleh senjata. proses perebutan tersebut dilakuakn dengan mengahampiri tentara Jepang yang sedang berpatroli di jalanan, kemudian mereka langsung merampasnya. Beberapa kesaksian dari pelaku dan saksi-saksi sejarah juga mengakui adanya perebutan sejata Jepang secara individu. Menurut pengakuan R. Soetono bahwa senjata Jepang diperoleh melalui cara merampas, mencuri atau dengan taktik macam-macam.⁶⁴

Senjata Hasil Perebutan dan Tempat Penyimpanannya

Penyerbuan pada markas Polisi Istimewa, rakyat mendapatkan senjata berbagai jenis, perbekalan perang, amunisi, mobil berlapis baja dan tank.⁶⁵ Senjata yang diperoleh pada perebutan senjata di Markas *Kohara Butai* ialah sebanyak 514 pucuk, yang terdiri dari 400 karaben, 14 pistol vickers, 50 mortir *tekidanto* dan 30 senapan mesin ringan dan berat.⁶⁶

Di Kompleks Lindeteves, rakyat memperoleh 23 tank dengan merk Marmout, Vickers, Bedford dan Isuzu.⁶⁷ Dari 23 tank yang diperoleh, 8 buah tank masih dapat berjalan sedangkan 3 tank masih diperbaiki, sisanya rusak. Satu panser-wagen buatan Braat merk Ford dalam keadaan baik. Senjata berat yang diperoleh 18 pucuk penangkis udara yang terdiri dari 6 pucuk watermantel. Di Kedung coek berada didekat Kenjeran memperoleh meriam-meriam berat yakni seperti meriam-meriam pantai yang besar dan meriam-meriam penangkis udara.⁶⁸ Senjata yang diperoleh dari Markas *Kempetai* ialah persenjataan dari berbagai jenis dan ratusan pedang Samurai.⁶⁹ Perebutan senjata di Markas *Kaigun*, Pihak Indonesia tidak hanya menerima persenjataan dengan perjanjian tersebut seluruh isi pelabuhan menjadi milik Indonesia, termasuk kapal dan isinya. Keseluruhan senjata yang diperoleh tidak memberikan keterangan secara jelas jumlah senjatanya. Penyerbuan di Don Bosco, rakyat

mendapatkan senjata pistol dan karaben Arisaka pendek, pistol Colt otomatis dengan satu magasin cadangan dari sarungnya, Seluruh senjata api berbagai jenis beserta amunisi dan alat peledak.⁷⁰

Rakyat Surabaya setelah berhasil menguasai senjata Jepang. Senjata tersebut beberapa ada yang dibawa pulang oleh pemuda, sisanya masih disimpan di gudang senjata semula. Panser dan tank-tank disimpan di Lineteves dan beberapa berada di markas Polisi Istimewa. Pasukan tank dan panser berkedudukan di Lindeteves dengan jumlah tank dan panser sebanyak 11 buah, sebagian diantaranya telah diserahkan pada Polisi Istimewa pada tanggal 30 Oktober 1945.⁷¹ Meriam-meriam berat penjaga pantai, meriam berat penangkis udara dan meriam lapangan Jarak jauh disimpan di Gunungsari. Meriam-meriam terutama meriam penagkis udara ditempatkan di Gunungsari yang agak berbukit dan di sebelah utara Kota Surabaya.⁷²

C. PENUTUP

Perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945 dilatar belakangi oleh keinginan arek-arek Surabaya untuk memperoleh senjata dalam mempersenjatai diri mengahdapi kemungkinan pertempuran dengan pihak Sekutu dan Belanda. Senjata yang yang mampu diperoleh hanya dengan merebutnya dari Jepang. Gudang senjata Jepang di Surabaya juga banyak tersebar di Surabaya, seperti Don Bosco, Kedung Cowek, Kompleks Lindeteves, Markas Kempetai, Markas Kaigun Jepang, Markas Polisi Istimewa, dan Markas Kohara Butai Gunungsari.

Faktor yang menyebabkan pemuda Surabaya bersama rakyat melakukan perebutan senjata Jepang, yakni: masa pemuda Surabaya yang besar melebihi jumlah tentara Jepang, kekalahan Jepang, dendam pribadi bekas tentara PETA dan *Heiho* yang telah dilucuti senjatanya. Pemuda Surabaya ingin menagih janji Jepang untuk memerdekakan Indonesia sehingga rakyat Surabaya menagih janji. Gudang senjata di Surabaya semua milik Jepang dan satu-satunya sumber senjata yang dapat diperoleh serta kemungkinan datangnya Sekutu yang menyebabkan pertempuran. Faktor-

⁶⁴ Arsip Manuskrip Catatan Pelaku Sejarah 10 November 1945. Koleksi Dewan Harian Daerah 45. Riwayat perjuangan Pelaku R. Soetono.

⁶⁵ Moehammad Jasin. *Op.cit.* Hal.11

⁶⁶ Nugroho Notosusanto. *Op.cit.*

⁶⁷ *Ibid.* Hal.24

⁶⁸ *Ibid.* Hal. 97

⁶⁹ Hario Kecik. *Op.cit.* Hal.199

⁷⁰ Suhario Padmodiwiryo. *Op.cit.* Hal.85-86

⁷¹ *Ibid.* Hal. 179

⁷² Hario Kecik. *Op.cit.* Hal.200

faktor yang dirasa menjadi penyebab penting sekali melakukan perebutan senjata Jepang yang mampu menunjang kekuatan militer Indonesia di Surabaya.

Proses perebutan senjata Jepang di Surabaya, dipersiapkan dengan terencana. Pemuda Surabaya dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan Polisi Republik Indonesia melakukan rapat raksasa untuk memperkuat militer Indonesia dengan melucuti senjata Jepang. Perebutan senjata dilakukan dengan beberapa proses, yakni: (1) Penyerbuan langsung dengan mengempung gudang senjata di Don Bosco, Markas *Kempetai*, Markas *Kaigun* Jepang di daerah Gubeng, tempat reparasi tank di daerah Lindeteves, St. Louis dan Kedung Coek. (2) Perundingan dengan komandan Jepang. (3) Perampasan senjata pada tentara Jepang yang sedang berpatroli di jalanan.

Proses perebutan senjata Jepang di Surabaya, arek-arek Surabaya memperoleh senjata Jepang dalam berbagai jenis, yakni: senapan Arisaka, Karaben, pistol, granat, pelor, tank dan lainnya. Senjata Jepang yang diperoleh jumlahnya sangat banyak karena salah satu gudang senjata Don Bosco menjadi gudang senjata Jepang terbesar se-Asia Tenggara. Hasil perebutan senjata Jepang, beberapa masih disimpan di gudang senjata Jepang, setelah seluruh tentara Jepang diamankan.

A. Saran

Peristiwa perebutan senjata Jepang yang terjadi di Surabaya tahun 1945 adalah langkah yang dilakukan para pejuang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rasa nasionalisme yang tercermin dalam perjuangan rakyat Surabaya dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh generasi bangsa Indonesia. Beberapa fakta yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran SMA.

Penelitian tentang perebutan senjata Jepang di Surabaya tahun 1945, dapat disarankan dalam beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kajian mengenai senjata Jepang dan revolusi fisik di Surabaya.
2. Analisa tentang proses perebutan senjata Jepang dapat dijadikan kajian mengenai runtuhnya kekuasaan Jepang di Surabaya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi situs budaya dari bangunan gudang senjata Jepang yang masih ada yakni Gudang Kedung Coek,

Gedung Don Bosco, Kompleks Lindeteves dan St.Louis.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Manuskrip Catatan Pelaku Sejarah 10 November 1945. Koleksi Dewan Harian Daerah 45. Riwayat perjuangan Pelaku, Soepangat Tedjosoewarno.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Pak Ismoenandar purnawirawan ALRI, pelaku pertempuran 10 November. Kamis, 16 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

Koran

Soeara Rakyat, 8 Oktober 1945

Buku

Akhmad, R.S. 1990. *Surabaya Bergolak*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.

Bargowo, Gatot, dkk. 1974. *Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya*. Surabaya: BAPPARDA
Frederick, Wiliam H.. 1989. *Pandangan dan Gejolak (Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: PT. Gramedia

Hario Kecil. 2009. *Pemikiran Militer I (Sepanjang Masa Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jasin, Mochammad. 2010. *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang (Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kasdi, Aminudin. 2015. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Notosusanto Nugroho. 1995. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Pramudiwiryono, Suhario. 1995. *Memoar Hario Kecil (Autobiografi Seorang Mahasiswa Pelajar)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setiadijaya, Barlan. 1991. *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwi warna

Jurnal

Hamad, Ibnu. Desember 2015, "Teori dan Analisis Wacana", *Jurnal Mediator* Vol. 8 No. 2 hlm. 326